



Selasa Wagen Malioboro

KETIKA untuk pertama kalinya, pedagang kaki lima (PKL) Malioboro libur pada hari Selasa Wage, 26 September 2017 lalu, konsep dasar naluri spiritualitasnya adalah *ngaso*, jeda istirahat, atau turun minum dalam terminologi sepakbola. *Ambegan*, menarik napas kelegaan dari kesuntukan kerja setiap selapan hari.

Istirahat yang diisi dengan kegiatan kerja bakti bersih-bersih kawasan, sekaligus 'bersih-bersih rasa batin' dalam sikap penghormatan kepada tingalan Dalem Sri Sultan HB X. Tiap Selasa Wage 'menyuwungkan diri' tidak berpikir dan bekerja untuk duniawi, tidak berjualan. Hari penghormatan melalui tirakat *pasuwungan*, meneangkan hati atas dasar inisiatif warga PKL Malioboro, bukan hasil komando atau tendensi proyek tertentu.

Hari-hari biasa, Malioboro adalah sajian khidmat sampah visual, kekumuhan mesra secara visual yang memperlihatkan rupa berserak, *pating klumbruk*, pemandangan yang diterima dan sama sekali tidak mengusik rasa estetik. Proses penataan fisik Malioboro dalam dua tahun terakhir ini, memperkuat suatu paradoks anomalis. Belum lagi, kompleksitas problem 'kekumuhan sosial ekonomi' yang ada di sebalik wujud ketampakannya, bagai bara dalam sekam.

Paradoks anomalis terbesar adalah, bersamaan dengan upaya penataan pedestrian Malioboro yang bermaksud ramah kepada pejalan kaki dan para pesinggah, menyediakan vegetasi taman, kursi-kursi palengahan, penataan sanitasi bawah tanah, kotak-kotak sampah, pedestrian-plaza yang rapi datar, monoton tanpa irama, direcoi sendiri dengan penempatan tonggak-tonggak besi dan bulatan-bulatan bola mirip onde-onde. Maunya, rapi, bersih, nyaman dan aman.

Perusak pemandangan indah juga datang, utamanya dari tiga hal, yaitu (1)

Purwadmadi

tata penataan terpal penutup barang dagangan PKL yang tak ubahnya gundukan-gundukan pating klumbruk tak sedap di pandang, (2) tata penataan parkir jasa layanan kendaraan becak, andong, ojek dan taksi yang menyelinap di antara ruang-ruang indah pedestrian, (3) tenda-tenda warung makanan dan hilir mudik pedagang nonlapak yang lepas desain dari desain utama penataan pedestrian.

Penataan pedestrian hanya mempertimbangkan kepentingan pejalan kaki, para pesinggah, dari sisi fasilitas bangunan fisik, sedangkan infrastruktur penunjang para 'penghuni Malioboro' lainnya tidak dalam satu kesatuan desain. Pemandangan fisik pedestrian yang konon indah, namun sangat anomalis dan asimetris dengan instrumen/peralatan yang digunakan para penjaja jasa di atasnya.

Ketika hari Selasa Wage mereka suwungkan, paradoks anomalis itu serta merta tak begitu tampak. Malioboro bersih dan enak dipandang. Pemandangan Malioboro mendekati wajah aslinya, kosong aktivitas lapak PKL, merupakan kesempatan untuk *mulat sarira*, mawas diri, betapa jalan legendaris ini telah memberi daya hidup perekonomian rakyat. Para penghuni trotoar, rela membiarkan satu hari penuh tidak mengais rezeki dari layanan jasa transaksional di Malioboro.

Suatu kesediaan diri untuk merenung, mere-sapi, mere-sepi arti pen-

ting jeda istirahat dari urusan duniawi dan memusatkan perhatian agar beroleh energi spiritual, mengisi siklus selapan, bertemunya petung saptawara dan pancawara.

Saat ini sedang digalakkan berbagai program dan kegiatan budaya untuk memanfaatkan kekosongan pada tiap Selasa Wage. Sepanjang hari Selasa Wage disajikan beragam peristiwa pertunjukan budaya di sepanjang Malioboro.

Demikianlah, siklus hukum peradaban, di mana ada kekosongan di situ mengalir hasrat untuk mengisinya. Memperlihatkan suatu peristiwa budaya yang paradoks anomalis, satu pihak ingin menikmati istirahat sebagai bentuk penghormatan melalui cara 'pengosongan diri' (*lampah brata penyuwungan*), sementara pihak yang lain bersemangat menyerukan penghormatan melalui perayaan unjukmuka krida ekspresi budaya. Kelindan jahitan kosong dan isi. Kita tunggu, konflik paradoks anomalis apa lagi yang akan muncul. □ - g

**) Purwadmadi, pemerhati dan penulis seni budaya.*

Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005